Kolaborasi R&D makin efektif jika pelaku usaha punya roadmap pengembangan produk.

Tigor Tambunan,
Dosen Teknik Industri STTS

Tajuk

Bukan Berani, Tapi Siap

Mesti Sinaga

Sakitnya masih terasa, bagaimana akhir Maret lalu Tim Indonesia kalah telak 4-6 digasak Korea Selatan di depan publiknya sendiri. Padahal dukungan dan semangat pecinta sepakbola Indonesia di pinggir lapangan dan di depan televisi tak ada kurangnya.

Kejadian ini menggambarkan, dalam persatuan dan pertandingan, optimisme dan semangat saja tak ada gunanya tanpa kemampuan dan strategi. Kemampuan dan strategi itu lahir dari persiapan yang matang.

Presiden Joko Widodo yang mengikuti KTT ke-26 ASEAN menegatakan, Indonesia tak perlu takut dengan berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN mulai 2016 (www.kontan.co.id, 27 April 2015). Pernyataan ini menunjukkan ada kegamangan di sebagian kalangan mengenai kesiapan menghadapi MEA.

Dari sisi kualitas sumber daya manusia, kita masih berkutat dengan berbagai masalah di dunia pendidikan. Mulai dari kurikulum, ujian nasional hingga korupsi. Bagaimana kita mau bersaing dengan pendidikan Singapura, misalnya?.

Industri dan perdagangan kita masih keteteran. Ini tampak dari ketergantungan produksi dan konsumsi kita terhadap impor. Di sisi lain, ekspor kita melempem. Data terbaru menunjukkan, kuartal I-2015 lalu, ekspor turun 11,7% dibandingkan kuartal I-2014. Padahal, kurs rupiah sudah melemah 14% dari Rp 11.000 jadi sekitar Rp 13.000 per dollar AS. Terbukti, pejabat yang mengatakan pelemahan rupiah bagus untuk ekspor, salah besar!

Maka orang pun kuatir, dalam MEA, Indonesia hanya akan jadi pasar bagi produk produk tetangga.

Namun, MEA juga menjanjikan peluang. Indonesia memiliki barsaya modal untuk memenangkan persaingan. Penduduk kita yang terbesar di ASEAN, bukan hanya pasar yang besar, tapi juga angkatan kerja untuk berproduksi. Kekayaan alam kita banyak dan beragam. Alam kita indah, disokong keunikan budaya, membuka peluang Indonesia merajai industri pariwisata di ASEAN.

Namun, semua itu belum bisa dimanfaatkan maksimal, lantaran buruknya infrastruktur. Bahkan, lemahnya infrastruktur membuat kita tidak efisien dan sulit bersaing.

Enam bulan sudah Jokowi memerintah, namun janjinya membenahi infrastruktur dengan dana ratusan triliun, belum juga menunjukkan hasil berarti. Ini membuat kepercayaan dan dukungan yang begitu besar pada Jokowi mulai mengendur.

Jadi, bukan soal takut atau berani menghadapi MEA, tapi siap atau tidak kah kita bersaing di dalamnya. Jokowi tentu tahu hal ini. ■

Hentikan Pembayaran Dividen BRI

Joeliardi Sunendar,
Pengamat Pasar Modal

Atas dasar kinerja BRI selama ini, kebijakan manajemen untuk menghentikan pembayaran dividen berpotensi mendorong peningkatan nilai kapitalisasi pasar BRI.

Bagaimana cara mengukur kehandalan sebuah manajemen? Warren Buffett mengatakan bahwa untuk setiap satu dollar yang ditahan di dalam perusahaan, maka manajemen harus mampu meningkatkan nilai perusahaan paling sedikit satu dollar juga.

Kinerja BRI jelas melampaui kriteria itu. Nilai kapitalisasi pasar BRI telah meningkat sekitar 2.800% terhitung sejak IPO, yaitu dari Rp 11 triliun menjadi saat ini Rp 320 triliun (24,67 miliar saham BRI pada harga Rp 13.000). Dengan demikian, terdapat tambahan Rp 300 triliun atas nilai kapitalisasi pasar BRI dalam 11 tahun terakhir ini.

Mengacu pada pemikiran Warren Buffet, pertanyaannya adalah berapa besar "dollar" (rupiah) yang ditahan oleh manajemen BRI dalam perusahaan, sehingga menghasilkan tambahan nilai perusahaan sebesar Rp 300 triliun?

Kalau dihitung, akumulasi laba bersih BRI selama 11 tahun (2004-2014), berjumlah Rp 120 triliun. Dikurangi jumlah dividen sebesar Rp 31 triliun, laba yang ditahan di perusahaan itu Rp 89 triliun. Dan sebesar Rp yang berhasil memberikan tambahan terhadap nilai kapitalisasi pasar BRI. Ternyata, untuk setiap "US$ 1" yang ditahan, BRI menghasilkan US$ 3,47 (89 menghasilkan 309). Oleh sebab itu, jika tidak ada pembayaran dividen, nilai kapitalisasi pasar BRI akan tumbuh semakin pesat.

Agar lebih konservatif, mari kita menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebesar 30% untuk perhitungan laba bersih hipotetis, mengikuti ROE BRI selama 11 tahun ini berkisar antara 30%-42%. *Price Earning Ratio* (PER) BRI saat ini atas dasar laba bersih tahun 2014, adalah 13,2 kali.

Jika dividen tidak dibayarkan, akumulasi laba bersih BRI meningkat Rp 53 triliun, dari Rp 120 triliun menjadi Rp 173 triliun. Modal BRI di 2014 juga naik sebesar Rp 88 triliun, dari Rp 97 triliun menjadi Rp 185 triliun. Kenaikan ini jauh melebihi jumlah dividen yang "tidak jadi dibayarkan" yang sebesar Rp 31 triliun.

Berdasarkan perhitungan tadi, laba bersih hipotetis tahun 2014 mencapai angka Rp 42,7 triliun. Dengan mengunakan PER sekarang ini (13,2), nilai kapitalisasi pasar mencapai Rp 563 triliun, atau Rp 240 triliun lebih besar dari besaran nilai kapitalisasi pasar saat ini (Rp 320 triliun). Atas dasar nilai kapitalisasi pasar Rp 563 triliun ini, dari jumlah saham BRI sebanyak 24,67 miliar lembar, harga saham BRI di bursa tentu tidak lagi Rp 13.000 seperti sekarang, melainkan akan diperdagangkan dengan harga sekitar Rp 22.800.

Manfaat pemegang saham

Dengan kehandalan manajemen BRI, kebijakan untuk menghentikan pembayaran dividen akan meningkatkan nilai kapitalisasi pasar BRI. Pada gilirannya, peningkatan ini memberi manfaat pada para pemegang saham, termasuk pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas (56,25%).

BRI punya kekuatan lebih besar untuk mengakselerasi pertumbuhan.

Peningkatan nilai kapitalisasi pasar, kenaikan modal maupun kenaikan laba yang dihasilkan jauh melebihi jumlah dividen "yang tidak jadi dibayarkan".

Meskipun pemerintah "kehilangan" dividen sebesar Rp 17,4 triliun (56,25% dari total dividen Rp 31 triliun), angka ini dikompensasi dengan kenaikan nilai saham milik pemerintah sebesar Rp 177 triliun, yaitu dari Rp 140 triliun (56,25% dari Rp 320 triliun) menjadi Rp 317 triliun (56,25% dari Rp 563 triliun). Pemerintah juga akan mendapat tambahan kenaikan pajak dari laba bersih BRI yang semakin besar.

Para pemegang saham publik juga memperoleh manfaat yang sama, karena saham BRI yang mereka miliki ditransaksikan pada harga yang lebih tinggi di Bursa. Dengan peningkatan modal dan laba yang lebih besar, BRI akan mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk dapat mengakselerasi pertumbuhan usahanya. Keinginan agar kita bisa memiliki bank dengan skala yang dapat disejajarkan *at least* dengan bank regional di Asia rupanya bisa lebih cepat terpenuhi.

Meskipun perhitungan hipotetis ini dilakukan atas data-data yang telah lewat, tetapi hasil yang sama akan diperoleh jika kita melakukan proyeksi atas dasar skenario kebijakan dividen ke depan, yaitu meneruskan pembayaran dividen seperti biasa dan menghentikan pembayaran dividen.

Jika BRI dapat mempertahankan kinerja yang sama seperti yang sudah ditunjukkan dalam satu dekade terakhir, skenario kedua akan lebih cepat meningkatkan nilai kapitalisasi pasar. ■

SMS

Kata Mensos, Gusdur berpeluang menjadi pahlawan. Kriterianya apa? Padahal waktu menjabat Presiden, belum sampai lima tahun Gusdur sudah diberhentikan.

Hp 08783214xxxx

Kapan Parpol yang ingin mencalonkan Walikota Depok mengunjungi Cinere untuk berjanji menuntaskan perluasan jalan Cinere Raya yang macet di ujung jalan Bandung sampai ujung jalan Maskisah?

Hp 0815984xxxx

Rakyat di negeri ini tidak boleh dapat subsidi listrik, BBM, dan gas. Yang berhak mendapat subsidi dan fasilitas tunjangan cuma pejabat negara, seperti pemberian tambahan mobil dinas dll.

Hp 08199012xxxx

Belum selesai polisi parlemen, sekarang DPR sudah minta perpustakaan dan museum. Seperti DPR baru kerja setelah kemaunannya dituruti oleh pemerintah.

Hp 08178374xxxx

Kirim SMS Anda
081808 566826

Surat dan Pendapat

Gedung KONTAN
Jl. Kebayoran Lama No.1119, Jakarta 12210

021 -535 7636
021 - 532 8134

021 - 535 7633

0818 08 566826
KONTAN

red@kontan.co.id

Surat

Andy Satrio Yuddho,
Head Of Communication Corporate Communication & Sustainability Department
PT Lion Super Indo

Klarifikasi Berita dari Super Indo

Sebelumnya, perkenankan kami dari Super Indo untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian rekan-rekan redaksi terhadap kegiatan di Super Indo dan menjadikan salah satu kegiatan kami sebagai sumber berita pada Harian KONTAN edisi Senin, 27 April 2015, halaman 13 yang berjudul *Super Indo Ingin Membuka 20 Gerai Anyar Tahun Ini*.

Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu kami klarifikasi, sehingga bisa sesuai dengan data yang benar:

1. Pada tahun 2014, Super Indo membuka 8 gerai baru. Adapun target yang Super Indo cantangkan adalah kurang lebih 20 gerai. Angka ini bukanlah angka pasti, sehingga pernyataan pada paragraf pertama, *Target penambahan gerai ini empat kali lipat ketimbang realisasi penambahan gerai tahun lalu yakni lima gerai*, rasanya kurang tepat.

2. Untuk ukuran gerai, perlu kami klarifikasi bahwa seluruh gerai Super Indo berukuran diatas 1.200 meter persegi (m²). Hal ini sesuai dengan persyaratan dari pemerintah bahwa supermarket dengan format seperti Super Indo memiliki luasan area penjualan sebesar minimal 1.200 m². Dengan mempertimbangkan areal lain seperti penerimaan produk, gudang dan parkir, maka dapat dipastikan bahwa luas area Super Indo tentunya bukanlah 1.200 m².

Untuk kesiapan investasi Rp 3 miliar–Rp 5 miliar juga rasanya kurang tepat karena Super Indo sebelumnya tidak pernah menyebutkan angka investasi per gerai. Yang jelas, angka-angka ini sangat bervariasi dan bergantung pada lokasi, proses, serta banyak komponen lain sehingga kurang tepat bila kami "memaskan" angka investasi itu.

Demikian beberapa hal yang menurut kami perlu diklarifikasi. Apabila rekan redaksi sekalian membutuhkan informasi, sila menghubungi kami.

Terimakasih atas penjelasan Anda. Perlu kami jelaskan, penyebutan lima gerai dengan perhitungan di akhir kuartal I-2015 total gerai Super Indo sebanyak 123, setelah ada penambahan dua gerai baru, di Semarang dan Tajur Bogor. Dengan jumlah ini, artinya akhir 2014 Superindo memiliki 121 gerai. Meniurut catatan KONTAN hingga Oktober 2014, Superindo baru menambah lima gerai dengan total menjadi 121 gerai. Mengenai hitungan investasi, kami mengacu dalam pemberitaan sebelumnya.

Awasi Tambang Batu Alam

Gila batu yang belakangan ini merebak juga menimbulkan banyak korban. Terutama, para korbannya adalah para penggali batu yang berbondong-bondong melobangi bukit dan pegunungan yang diduga bakal ditemukan bongkahan fosil batu yang berharga untuk dijual kembali ke kolektor.

Yang terakhir adalah peristiwa longsor di di area pertambangan batu alam, Gunung Kuda, Desa Cipanas, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Risiko kecelakaan akibat longsor selalu terjadi lantaran proses penggalian untuk mendapatkan batu masih tradisional.

Selama ini, standar penambangan hanya berlaku pada aktivitas penambangan yang berskala industri atau jenis komoditasnya diakui berharga, seperti emas. Nah, khusus aktivitas penambangan batu alam, standar ini hampir tidak ada, bahkan tidak pernah dipikirkan untuk dibuat.

Karena itu, ada baiknya pemerintah pusat maupun daerah mulai memperhatikan aktivitas penambangan batu alam tradisional untuk meminimalkan risiko yang mengakibatkan korban, sekaligus membahayakan keselamatan.

Herman Duriatmo,
Bentul, Bogor

R&D: Antara Dana dan Daya

Tigor Tambunan,
Dosen Teknik Industri Sekolah Tinggi Teknik Surabaya (STTS)

Setelah sekian tahun mengacak-acak perekonomian dunia dengan cakar ekonomi manufakturnya yang sangat kokoh, China berancang-ancang menjadi *innovation-driven country* terbesar di dunia. Demi mewujudkan impian tersebut, secara bertahap China terus meningkatkan *Gross Domestic Expenditure on Research and Development* (GERD). Tahun ini, China diperkirakan menargetkan GERD sebesar 2,2%.

Sementara itu, meski dibayangi berkurangnya minat belajar anak muda mereka terhadap *Science, Technology, Engineering, and Math* (STEM), Korea Selatan dan Jepang terlihat berusaha keras "mendampingi" China sebagai bagian kekuatan inovasi dunia dari Timur, mengeser kekuatan Barat. Tahun 2020 nanti, banyak yang memperkirakan posisi Amerika Serikat (AS) sebagai raja R&D dunia akan digantikan oleh China (Battelle, 2014).

Sampai tahun 2013, dibandingkan negara-negara lain di dunia, AS masih yang terbesar di dunia dalam urusan belanja R&D, yaitu sebesar US$ 465 miliar (2,8% dari GDP (PPP)). Lebih dari 60% untuk membiayai *experimental development*, salah satu jenis kegiatan riset yang bertujuan menghasilkan material, proses, produk, dan alat baru (termasuk melakukan perubahan substansial terhadap produk/ sistem yang sudah ada).

Lima kelompok penyandang dana R&D di Amerika Serikat dengan proporsi yang berbeda adalah: pemerintah, pelaku usaha, perguruan tinggi, organisasi nilik pemerintah, dan organisasi nonpemerintah. Kelompok pelaku usaha menjadi penyumbang dana terbesar seluruh kegiatan R&D di Amerika Serikat (66,19%), sekaligus penyerap GERD (PPP) terbesar (71,09%). Bisa dibilang, di AS, urusan R&D adalah dari dan untuk dunia usaha.

Sumber dana mengatasan, rata-rata perusahaan di AS menyisihkan dana antara 3,5%-7% dari pendapatan untuk kepentingan R&D. Jika dibelanjasi lebih dalam per sektor industri, proporsi anggaran R&D beberapa sektor bisa jauh lebih besar dari angka itu. Perusahaan farmasi bisa menganggarkan di atas 15%, perusahaan TI bisa di atas 20%. Pemerintah AS sendiri, bersama organisasi nilik pemerintah, menyumbang dana "hanya" 27,36% dari total GERD (PPP) AS.

Dunia pendidikan tinggi atau akademisi di AS menjadi penyerap anggaran R&D terbesar kedua (13,54%) setelah kelompok pelaku usaha. Kegiatan R&D di perguruan tinggi sekitar 58%-65% didanai oleh Pemerintah, pembiayaan secara mandiri oleh perguruan tinggi sekitar 21%, dan ini yang perlu digarisbawahi, dukungan pelaku usaha "hanya" sebesar 5,25% (Sumber: *Battelle, R&DMagazine*, 2013, data diolah).

Apa yang terjadi di AS terbentuk setelah melewati waktu yang sangat panjang. Memang, besarnya pendanaan tidak selalu menentukan jumlah dan kualitas inovasi. Tapi tanpa pendanaan yang memadai, R&D sulit terlaksana secara efektif. Di Asia Tenggara saja, dibanding Malaysia dan Singapura, belanja R&D kita jelas terlihat sangat kecil. Hanya sekitar 0,2%. Pengalokasianmya? Tidak jelas.

Sebagai perbandingan, Malaysia mengalokasikan jumlah yang hampir sembang pada kegiatan *experimental development* dan penelitian tersapu Singapura, seperti pada umumnya negara maju, memproritaskan *experimental development* (Sumber: UNESCO, 2011).

Saling memanfaatkan

Pengalihdayaan (*outsourcing*) R&D adalah alternatif yang makin sering dipilih banyak perusahaan berkelas dunia untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. BMW termasuk salah satu perusahaan otomotif kelas dunia yang rajin menjalin hubungan penelitian dengan banyak perguruan tinggi di seluruh dunia. April 2013 lalu, BMW bekerjasama dengan Nanyang Technology University (Singapura) meluncurkan Future Mobility Research Lab dengan tujuan meneliti pengembangan transportasi masa depan. Sebelumnya, untuk kepentingan yang serupa, BMW telah bekerja sama dengan Massachussets Institute of Technology (MIT), Technical University of Munich (TUM), dan beberapa perguruan tinggi ternama lain di dunia.

Kolaborasi R&D akan makin efektif jika pelaku usaha memiliki *road map* pengembangan produknya, dan bersedia mengumumkakan hal tersebut kepada peneliti secara transparan. Yanmar, produsen alat-alat pertanian, motor industri, dan konstruksi dari Jepang secara terbuka menunjukkan kegiatan R&D nya di *website* resmi mereka, Oktober 2014 lalu. Yanmar Research Institute dan Institut Pertanian Bogor (IPB) membentuk YARI-IPB untuk memetakan situasi dan masalah pertanian di Indonesia.

Terlalu dangkal jika kita memandang peran perguruan tinggi hanya sebagai produsen tenaga kerja bagi dunia usaha.

Perguruan tinggi memiliki sumber daya yang handal untuk urusan penelitian dan pengembangan, pelaku usaha memiliki dana dan kebutuhan terhadap kegiatan R&D yang handal. Kerjasama antara perguruan tinggi dan pelaku usaha di Jerman sedang dilirik banyak kalangan di AS sebagai model perbaikan kualitas R&D.

Perusahaan raksasa di Jerman jauh-jauh hari "menitipkan" rencana pengembangan produknya kepada mahasiswa S2 atau S3 yang sedang mengambil tesis/ disertasi. Hasil penelitian ini tidak bakal hilang direlan perpustakaan setelah mahasiswa lulus karena perusahaan sudah menyiapkan berbagai fasilitas penampung basil R&D, termasuk pengembangannya.

Tidak salah mendiaga bagaimana pelaku usaha kita saat ini memanfaatkan pengetahuan dan inovasi di medan perang bisnis global. Pengembangan usaha berbasis penelitian masih jadi strategi bisnis langka. Pelaku usaha di Indonesia banyak yang belum per-aya pada kemampuan perguruan tinggi. R&D harus bermanfaat dan dimanfaatkan karena mampu memperkinat daya dobrak ekonomi mikro dan makro.

Mengutip kata orang bijak, *Scientia potentia est*, pengetahuan adalah kekuatan. Pengadaan pengetahuan secara berkesinambungan (R&D) akan berguna pada penemuan inovasi, setajam ampuh yang digadang-gadang mampu memberi nafas panjang bagi pelaku usaha –bahkan negara- dalam tingkungan bisnis yang sangat dinamis. Pelaku usaha dan perguruan tinggi di Indonesia mestinya tidak perlu ragu bekerjasama. Toh, intinya berjalan bersama sama. ■

Kontan

Penerbit PT Grahanusa Mediatama Surat Izin: Surat Keputusan Menpen Nomor 307/ SIUPP/B.1/1996, tanggal 19 Februari 1996. **Direktur:** Lukas Widjaja, Ardian Taufik Gesuri **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Ardian Taufik Gesuri. Mesti Sinaga, Hasbi Maulana, Hendrika Yunapritta, Djumyati Partawidjaja, Titis Nurdiana, Ragua Marsudi, Ahmad Fatmasari, Markus Sumartomjon, R. Cipta Wahyana, Rizky Haiteh Noe, Asih Karnisa Wardani, Johana Ani Kristanti, Umar Idris, Harris Hadinatas, Thomas Hadiwinata, Dopla Kartini, Ignatius Andri Indradie, Rizki Caturini, Fransiska Fatana S. Anastasia Lilin, Kuswi Hardojo, Ayuningtyas Adityarini, Amalia Putri Hasniawati, Tedy Gumilar, Safyan Noer Widyar, Christine Novita Fahriyadi, Rugi Nugroho, Mona Debora Sidjang, Nina Dwiantika, Asep Munazat Zatnika K, Wahyu Satriani Ari Wulan, Dea Chadiza Syalfina, Petrus Dabu, Nawangi Lestari, Adiati Dini Indraswari, Maria Elga Ratri Ayodi, Nico Muhammad Fatih, Ogintawa Ramadhan Payagubi, Adinda Ade Kusuma, Kodar Ruci Pati W, Annisa Anindita Widyawati, Isna Alimatusadi, Adityaya Hanawan, Francisca Bertha Vistika Putri, Mimi Silvia, Wawan Nahrisah, Benedikus Kurnia Jati, Ferdinandus Setu, Ignatius Dwi Bramantyo, Ignatius Ricky Thenardi, Ignatius Tri Hargo, Ignatius Sri Sayekti, Dityasa Hanta F., Tri Sulistiowati, Suhartono Pantas H.S., Agung Jatmiko, Agustinus Bea Da Capela, Sukanto. Nasruki Kasuki **Redaksi Bahasa:** Tri Adi Sarwoko, Catur Ari Widowo **Perpustakaan dan Pemelihara Data:** Dani Kiaddy, Deti Riswiani, Priyanto, Nugroho **Iklan:** Adieng Adella Pratiwi, B. Erma Haryati, Sesilia Antonia, M. Iqbal, Rahmatmo Unggul P, Rizang Widhiyo P, Ridwan Sukamto, Jalan Gajah mada No 109-110A Jakarta 11140 **Telepon** Redaksi (021) 535 7636, 532 8134 Iklan (021) 536 79909, 548 3008 **Faksimile:** Redaksi: (021) 535 7633, Iklan: (021) 5369 9080, Sirkulasi (021) 260 0091; **E-mail:** redi@kontan.co.id, **Web site:** www.kontan.co.id. Dicetak oleh Percetakan **PT Gramedia** di di luar tanggung jawab percetakan **Tarif Iklan Harian Kontan 2015:** Reguler, BW 38.500, /mmk (minimum 40 mm), FC 61.000 (minimum 600 mm), **Advertorial Partwara**, BW 42.000, /mmk (minimum 810 mm), FC 64.000, /mmk (minimum 810 mm), **RUPS/Neraca** BW 18.000, /mmk, FC 27.000, /mmk (iklan Laporan Keuangan 8x540 mm), **Karir/Seminar/Workshop/Dukacita/Pengumuman**, BW 18.500, /mmk, FC 31.000, /mmk, **Seremonia**, BW 3.000.000, FC 6.000.000, per kolaborasi, BW 450, **Poker A** 26x terbit, 1x 50 mmk, BW 7.500.000, 1 x 100 mmk, BW 14.000.000, 2 x 50 mmk, BW 14.000.000, 2 x 100 mmk, BW 26.000.000, **Poker B** 13x terbit, 1 x 50 mmk, BW 4.600.000, 1 x 100 mmk, BW 8.500.000, 2 x 50 mmk, BW 8.500.000, 2 x 100 mmk, BW 15.600.000. Catatan: *Minimum ukuran iklan reguler FC 600/mmk. *Tarif iklan reguler belum termasuk diskon Agensi dan PPN 10%, berlaku mulai 1 Januari 2015; harga dalam IDR

Isi iklan menjadi tanggung jawab pemasang iklan, KONTAN tidak bertanggung jawab atas materi iklan.

WARTAWAN "KONTAN" SELALU DIBEKALI TANDA PENGENAL, DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA APA PUN DARI NARA SUMBER